

MEMOTIVASI SISWA UNTUK BELAJAR DENGAN VARIASI METODE DAN PENERAPAN PAIKEM

Abstract

Oleh :
Ahmad Baihaki
Email:
ahmadbaihaki0075@gmail.com
Madrasah Tsanawiyah Negeri 6
Jember

Good classroom management will produce good teaching and learning interactions. Learner goals can be achieved without finding significant obstacles. But it is unfortunate that good classroom conditions cannot always be maintained. There is often a lack of learning in students, their confusion here is different, and various other learning problems. This may be due to their routine in learning. They routinely enter class, take a break, go home according to the time determined by the school. At the same time, the learning methods used by the teacher are also routine, aka not changing. So, this article is arranged to contribute ideas about solutions to these learning problems. After a literature review, a solution to the problem is offered, namely the use of a variety of learning methods and the application of PAIKEM.

Keywords: Variation, Method, PAIKEM

PENDAHULUAN

Tugas berat guru dalam pembelajaran adalah mencapai tujuan yang ditetapkan berdasarkan berbagai karakter dan potensi siswa yang variatif. Tujuan ideal yang ditetapkan di dalam pendidikan nasional cukup kompleks sesuai potensi yang siswa tersebut,¹ tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada terwujudnya perkembangan intelektual, tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengembangan diri, serta keterampilan.²

Pendidikan agama dan akhlak mulia perlu dilestarikan melalui pendidikan dan pembelajaran, karena salah satu fungsi pendidikan yaitu transfer nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rangka melestarikannya.³ Supaya nilai-nilai tersebut dapat terserap dengan baik oleh siswa, maka diperlukan trik-trik meningkatkan semangat belajar mereka. Di sinilah diperlukan kreativitas guru.

Metode pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru

atau dosen profesional.⁴ Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai atau mengetahui ilmu yang akan dipelajari secara prima, juga harus menguasai cara penyampaian pelajaran yang mendorong siswa aktif dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga lahirnya manusia-manusia produktif dan inovatif dapat diraih secara efektif dan efisien.

Dalam artikel ini akan dibahas cara-cara meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan bagi siswa yang sudah memiliki motivasi bawaan, dan menumbuhkan motivasi bagi siswa yang sama sekali tidak memiliki motivasi belajar. Cara-cara tersebut dibatasi pada penggunaan metode pembelajaran secara variatif dan penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Metode memiliki posisi penting dalam pencapaian tujuan. Metode merupakan cara cepat dan tepat di dalam

¹ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

² Djuwairiyah, *Kepemimpinan Pendidikan* (Situbondo: P2S2, t.t), 16.

³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 2.

⁴ Syaharaini Tambak, *6 Metode Ilmiah Dan Inovatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Roko Jombosari, 2014), 14.

menggapai tujuan yang ditetapkan.⁵ Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa secara efektif dan efisien.⁶ Metode pembelajaran adalah cara mengorganisasikan interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam mengupayakan hasil yang lebih baik.⁷ Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah teknik penyampaian materi yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan yang harus dikuasai oleh guru.⁸

Macam-Macam Metode Pembelajaran

Seiring perkembangan pendidikan, metode pembelajaran juga mengalami perkembangan. Yang semula tradisi pembelajaran bersifat verbal karena tidak adanya alat tulis dan sebagainya, berkembang dari tradisi penuturan (ceramah) ke tradisi pemberian tugas, baik tugas menulis, membaca, dan lain-lain. Maka dari itu, tidak heran bila antar satu penulis berbeda-beda menyebutkan jumlah metode pembelajaran. Dalam kesempatan ini, yang akan disampaikan adalah macam-macam metode pembelajaran menurut M Sobry Sutikno. Dia menulis sebanyak 21 metode pembelajaran di dalam bukunya. Namun, tidak semua metode tersebut akan dijabarkan dalam artikel ini, karena pertimbangan relevansi dengan praktik pembelajaran di dalam kelas. Beberapa metode pembelajaran tersebut yaitu:⁹

1. Metode ceramah. Tradisi pembelajaran secara lisan dan ini sudah maklum dalam dunia pembelajaran, maka tidak perlu dijabarkan lebih lanjut.
2. Metode tanya jawab. Metode ini bersifat dialog dua arah yang diawali dengan pertanyaan dari siswa ke guru atau sebaliknya.
3. Metode diskusi. Antara metode tanya jawab dengan metode dialog memiliki kesamaan adanya pertanyaan. Bedanya, pertanyaan dijawab oleh banyak siswa di dalam metode diskusi, sedangkan di dalam metode tanya jawab hanya dijawab oleh person yang ditanya.
4. Diskusi kelompok. Perbedaan metode ini dengan metode diskusi terletak pada teknis pelaksanaannya, yaitu siswa di dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok kecil antara 3 sampai 6 orang tiap kelompok. Masing-masing berdiskusi mengenai pelajaran yang diberikan guru. Sedangkan di dalam metode diskusi tekniknya yaitu siswa satu kelas mendiskusikan pelajaran yang biasanya dipimpin oleh seorang moderator.
5. Demonstrasi. Metode ini tepat dipakai untuk mencapai kompetensi dasar yang bersifat psikomotorik atau keterampilan.
6. Permainan (games). Metode ini sering pula disebut dengan *ice-breaker*. Arti harfiah adalah pemecah es. Jadi, artinya pemanasan dalam proses belajar atau pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik peserta didik.
7. Kisah/cerita. Kisah ini seperti kisah para malaikat, kisah para nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Metode kisah diterapkan agar menjai taulan pada peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengikutinya.
8. *Team teaching*. Metode ini dilakukan oleh lebih dari seorang guru pada satu matapelajaran dengan pembagian tugas yang berbeda, sehingga tidak terjadi pengulangan materi.
9. Karyawisata. Metode ini merupakan kegiatan tour atau wisata yang bermuatan pelajaran. Sungguhpun metode ini dilaksanakan di luar kelas tetapi para siswa ditagih laporan di dalam kelas setelah tour atau wisata dilaksanakan.
10. Metode tutorial. Metode tutorial ini diberikan melalui bantuan tutor. Setelah peserta didik diberikan bahan ajar, kemudian peserta didik diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut.
11. Metode keteladanan. Metode ini cocok untuk mencapai kompetensi aspek sikap, sebab siswa melihat langsung figur guru yang diteladani dan menirunya.
12. Metode kerja kelompok. Kelompok ini terdiri dari dua siswa atau lebih melakukan tugas atau menyelesaikan problem tertentu.
13. Metode penugasan. Bentuk tugas yang diberikan guru bermacam-macam. Begitu pula waktu penyelesaian tugas yang diberikan juga bervariasi.
14. *Brain storming* (curah pendapat). Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat,

⁵ Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipupat Pers, 2002), 35.

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.

⁷ Sudjana, *Metodologi dan Teknik Pembelajaran* (Bandung: Partisipatif, 2000), 6.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

⁹ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Team Holistica, 2014), 39-54.

informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta.

15. Metode drill/latihan. Metode ini berupa penyampaian materi pelajaran secara berulang-ulang untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
16. Metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu hipotesis.
17. Metode pembelajaran dengan modul. Metode ini dilakukan dengan menyiapkan suatu paket belajar yang berisi satuan konsep tunggal bahan pembelajaran untuk dipelajari sendiri oleh siswa dan jika ia telah menguasainya, baru ia boleh berpindah ke satuan paket belajar yang lain.

Prinsip Pemilihan dan Penetapan Metode Pembelajaran

Cukup banyak metode pembelajaran yang dikenal di dalam dunia pendidikan. Ibarat restoran, banyak menu yang dapat dipilih oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun, tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁰ Untuk memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang efektif mencapai tujuan tertentu, tentu guru memilihnya tidak semata-mata berdasarkan selera, kebaruan metodenya, kekerenan nama metodenya, dan sebagainya, tetapi ia harus mengacu pada prinsip-prinsip di dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Dapat membangkitkan motivasi, minat, dan semangat belajar siswa.
2. Dapat menjamin perkembangan dan memberikan kesempatan bereksresi siswa.
3. Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
4. Dapat merangsang siswa untuk mandiri di dalam belajar dan memperoleh pengetahuan.
5. Dapat menyajikan pelajaran yang berbasis pengalaman atau situasi nyata dengan meninggalkan pembelajaran yang bersifat verbal.
6. Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam

kebiasaan kerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Syahraini Tambak mengemukakan beberapa prinsip berbeda dengan yang dipaparkan di atas, yaitu pemilihan dan penetapan metode pembelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak. Anak-anak SD tentu tidak tepat menjadi obyek penerapan metode diskusi, karena daya nalar mereka masih rendah dan bersifat konkrit.
2. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan anak. Setiap individu siswa memiliki bakat dan kecenderungan berlainan antara yang satu dengan yang lain. Dalam istilah lain, metode pembelajaran yang dipilih oleh guru harus mampu mengakomodir kecerdasan majemuk siswa yang ada di dalam kelas. Di sini dibutuhkan keterampilan dan keuletan guru.
3. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan. Tidak semua matapelajaran cocok dengan semua metode yang telah disebutkan di atas. Suatu contoh, metode eksperimen tidak cocok diterapkan dalam kelas PAI, kecuali pada bab tertentu yang bersinggungan dengan pembuktian sains namun eksperimen tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas.
4. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan. Lingkungan terkecil transfer ilmu adalah ruang kelas dan skala yang lebih besar yaitu sekolah, dan seterusnya. Sekolah yang memiliki ruang kelas yang terbatas yang tidak seimbang dengan jumlah siswanya akan sangat kesulitan diterapkan metode diskusi kelompok, sedangkan *out door* tidak dapat dipakai sebagai tempat berdiskusi secara berkelompok, karena halaman dan lingkungan sekitar kelas berdebu.
5. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan. Tujuan yang hendak dicapai di dalam pembelajaran dapat diklasifikasi tiga aspek; kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk mencapai tujuan aspek psikomotorik tentu tidak *matching* dengan metode diskusi karena tujuan tersebut berorientasi pada kemampuan menerapkan atau mempraktikkan.

¹⁰Sudjana, *Metodologi dan Teknik Pembelajaran* (Bandung: Partisipatif, 2000), 8.

¹¹Abu Ahmadi, *Metodik dan Kbusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armiko, 1995), 109.

Maka yang tepat di antaranya adalah metode demonstrasi.

6. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Sekolah yang tidak memiliki laboratorium atau jauh dari laboratorium umum tidak mungkin dapat melaksanakan metode pembelajaran eksperimen. Begitu pula sekolah atau siswa yang tidak memiliki dana cukup tidak akan dapat melaksanakan metode pembelajaran karyawan. Begitu pula metode-metode pembelajaran yang lain yang belum didukung oleh sarana dan prasarana.
7. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Setiap siswa memiliki potensi yang sama, namun fasilitas dan media yang tidak memadai menyebabkan perkembangan kecerdasan mereka melambat. Hal ini dapat dilihat pada siswa-siswa di sekolah pedalaman ketimbang yang ada di perkotaan. Situasi lain yaitu siswa-siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan siswa normal. Mereka yang berkebutuhan khusus kurang tepat bila disuruh berdiskusi, namun yang lebih tepat adalah memberikan pendampingan secara langsung kepada mereka.
8. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.¹²

Penerapan Metode Pembelajaran untuk Memotivasi Siswa

Pemilihan dan penetapan metode pembelajaran tidak semata-mata didasarkan pada kesukaan subjektif guru, tetapi harus memerhatikan beberapa prinsip yang telah dijabarkan di atas. Banyaknya metode pembelajaran yang ditawarkan mendorong guru untuk mampu menerapkannya secara tepat guna. Maka, dengan mempertimbangkan prinsip dan pertimbangan di atas, guru boleh saja memilih lebih dari satu metode di dalam satu kali tatap muka.

Dalam kenyataannya, guru mengajar tidak hanya menggunakan satu macam metode. Mereka kadang-kadang memadukan antara metode ceramah dan tanya jawab. Praktiknya, guru secara selang-seling menggunakan kedua macam metode tersebut dari awal hingga akhir pembelajaran.

Selain itu, guru juga dapat memadukan antara metode ceramah dengan diskusi kelompok. Praktiknya, guru mengawali pembelajaran dengan ceramah selama beberapa menit sebagai pengantar. Dalam kesempatan ini, guru hanya menyampaikan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa secara sekilas. Sedangkan uraian kompetensi dasar tersebut dibebankan kepada siswa secara berkelompok untuk dicari dan ditemukan dari berbagai literatur. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat mengambil porsi waktu dominan di dalam pembelajaran ketimbang metode ceramah. Dengan cara seperti ini, siswa akan termotivasi belajar bersama teman-temannya. Terakhir, guru dapat menagih hasil diskusi kelompoknya, baik secara tertulis atau lisan melalui presentasi, lalu ia memberikan tanggapan dan membuat simpulan bersama.

Perpaduan lain dapat dicontohkan antara metode ceramah, tanya jawab, dan *problem solving*. Praktiknya, guru pertama-tama menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah sambil lalu memperlihatkan slide power point selama 15 menit, sedangkan siswa mengamati penyampaian guru dan diminta mencatat hal-hal penting selama pengamatannya. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan guru menjawabnya secara singkat.

Setelah itu, guru memberikan pertanyaan yang harus dicari jawabannya di beberapa literatur yang tersedia, baik perpustakaan atau google. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual atau berkelompok. Waktu yang diberikan harus cukup karena mereka akan menjelajahi data-data di sumber-sumber belajar. Sisa waktu beberapa menit dapat digunakan untuk laporan hasil mereka secara tertulis atau secara lisan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang dipaparkan oleh masing-masing siswa atau kelompok.

Jika kombinasi ini dilakukan oleh guru, pembelajaran yang dijalankan tidak akan membosankan siswa. Mereka justru merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Kombinasi metode pembelajaran ini memerlukan kemauan dan kemampuan guru. Guru yang mau mengombinasikan saja tidak cukup karena kemauan yang tidak diimbangi dengan penguasaan metode yang diinginkan tidak akan berjalan maksimal, sebaliknya mampu melakukan saja juga tidak cukup

¹² Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 15.

karena tidak sedikit guru yang memiliki kemampuan dan penguasaan beragam metode tetapi ia miskin keterampilan melakukannya.

Kedudukan metode pembelajaran di dalam kajian motivasi belajar siswa terletak pada cara membangkitkan semangat belajar dari luar. Jadi, metode itu menjadi motivasi eksternal bagi siswa atau motivasi buatan, disamping motivasi internal atau bawaan yang sudah terpatrit di dalam dirinya.¹³ Siswa yang sudah termotivasi secara internal atau bawaannya dia sudah termotivasi belajar akan kian naik semangat belajarnya. Dalam kondisi ini, motivasi eksternal menjadi supporter motivasi internal dan bawaan. Sebaliknya jika siswa sama sekali tidak termotivasi belajar, namun setelah guru menggunakan variasi metode di dalam pembelajaran, ternyata semangat belajar siswa tersebut mulai bangkit. Maka, motivasi buatan atau eksternal ini menjadi lebih lebih penting ketimbang pada contoh pertama.

Kenyataannya, motivasi belajar siswa itu tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel. Contoh pertama di atas setidaknya ada dua variabel yang memengaruhi siswa termotivasi belajar, yaitu variabel internal dan eksternal. Selain dua variabel ini, masih banyak lagi variabel lain yang dapat menumbuhkan motivasi, dan beberapa variabel tersebut dapat bergerak bersama-sama mendorong siswa untuk belajar. Maka dari itu, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar.¹⁴

PAIKEM untuk Memotivasi Belajar Siswa

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Secara umum, tujuan PAIKEM berkaitan erat dengan pembangkitan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran ini dapat merangsang aktifitas dan kreativitas siswa serta dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan.¹⁵

¹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 84-86.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 75.

¹⁵ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 208.

Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan strategi yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diberi keleluasaan untuk secara mandiri mengakses berbagai materi dan informasi yang kemudian dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran. Mereka juga tidak diperlakukan sebagai bejana kosong yang siap menerima kucuran materi dari guru. Sehingga mereka memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensi dan pemahaman yang pada urutannya nanti pengetahuan yang sudah diperoleh serta dikonstruksi berdasarkan kemampuan masing-masing dapat diterapkan dalam keseharian.¹⁶

Hal tersebut mengandaikan peran guru sebagai fasilitator yang berperan mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Serta memberikan arahan dan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menciptakan sedemikian rupa agar siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung. Menurut Bonwell dan Einson pembelajaran aktif misalnya dapat dilakukan dengan cara berdiskusi, bermain peran, debat, studi kasus, terlibat aktif dalam diskusi kelompok atau membuat laporan singkat, dan sebagainya.¹⁷

Yang dimaksud aktif bukanlah dalam segi fisik belaka, namun meliputi berbagai aspek yang lebih luas seperti melibatkan aktivitas mental. Bahkan menurut Martinis Yamin dalam pembelajaran aktif, justru aktif dalam aspek mental adalah yang lebih penting dari pada aktif secara fisik.¹⁸ Pembelajaran aktif dapat digolongkan dalam beberapa aktivitas,¹⁹ yang di antaranya adalah:

1. Aktivitas Visual (*Visual Activities*), seperti membaca, melihat gambar-gambar, dan mengamati eksperimen demonstrasi.
2. Aktivitas Lisan (*Oral Activities*), seperti bercerita, bertanya, mengemukakan pendapat, dan diskusi.
3. Aktivitas Mendengarkan (*Listening Activities*),

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 324.

¹⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Cet. ke-IX, 66.

¹⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. ke-I, 82.

¹⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. ke-XXIII, 21-22.

seperti mendengarkan penjelasan guru, teman sebaya, ceramah, dan pengarahan.

4. Aktivitas Gerak (*Motor Activities*), seperti mencari pasangan diskusi, mencari pasangan jawaban soal.
5. Aktivitas Menulis (*Writing Activities*), seperti mengarang, membuat makalah, menulis Alquran atau Hadis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat. Siswa tidak dipandang sebagai cawan kosong yang pasif dan siap menerima kucuran berbagai informasi dari guru. Namun, dengan suasana yang diciptakan oleh guru, siswa diajak untuk mengambil peran lebih banyak dalam pembelajaran. Sehingga mereka dapat aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan membangun gagasan.

Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif terambil dari kata “*Innovation*” yang mempunyai arti segala hal yang baru atau pembaharuan.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inovatif berarti memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan.²¹ Dengan berpijak pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa inovatif identik dengan hal-hal baru, baik berupa alat, gagasan atau metode. sehingga pembelajaran inovatif dapat dimaknai dengan suatu upaya baru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memunculkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.²² Dengan demikian, pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang di dalamnya selalu ditemukan hal baru, baik dalam segi materi, pendekatan, strategi, metode, dan sebagainya.

Pembelajaran yang inovatif dapat juga digunakan oleh guru untuk menerapkan temuan-temuan baru dalam pendidikan. Terlebih temuan tersebut adalah hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah benar-benar teruji atau hasil dari sejumlah pengalaman yang didapat selama menjadi guru. Melalui pembelajaran yang inovatif ini, siswa

akan selalu mendapat hal baru yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan demikian pembelajaran akan selalu diwarnai dengan hal-hal baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.²³

Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga siswa untuk menjadi menjadi kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk mendapatkan ide atau simbol baru, memodifikasi ide atau simbol yang telah ada dan menyusunnya kembali sehingga menjadi baru.²⁴

Siswa merancang, kemudian mempraktikkan pembelajaran kreatif kiranya sangat diperlukan. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak dapat berhenti. Dengan demikian, guru dituntut untuk secara kreatif dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam. Sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal.²⁵ Hal ini juga merupakan hakikat dari pembelajaran kreatif, karena dalam pembelajaran yang demikian guru harus mampu menggunakan metode dan strategi yang bervariasi sehingga memenuhi berbagai tingakt kemampuan siswa.²⁶

Pembelajaran Efektif

Efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai dan maksimal, siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian kompetensi baru yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu, untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Evaluasi di sini bukan hanya berupa tes bagi siswa, tetapi dapat berupa semacam refleksi atau renungan yang dilakukan

²³ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

²⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), 209.

²⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. ke-I, 46.

²⁶ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

²⁰ Udin Saefudin Sa'dun, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-III, 435.

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. ke-I, 46.

oleh guru ataupun siswa yang dinyatakan baik dalam bentuk lisan mauppun tulisan.²⁷

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan tempat belajar. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa objek yang ada di dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan hasil karya siswa, perabot, dan sumber belajar yang ada di kelas.
2. Pengelolaan siswa. Pengelolaan ini dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Hal yang perlu diperhatikan sewaktu melakukan pengelolaan siswa antara lain: tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana dan prasarana serta keberagaman karakteristik siswa.
3. Pengelolaan kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan alat atau tugas yang menantang, pemberian umpan balik, dan persediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu bekerja. Inisi dari penyediaan tugas yang menantang ini adalah penyediaan pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan nalar atau melakukan kegiatan ilmiah.
4. Pengelolaan materi pembelajaran. Agar guru dapat menyampaikan materi dengan baik, dalam mengelola materi pembelajaran guru harus mengacu pada tujuan kompetensi yang telah ditetapkan. Sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara tepat.
5. Pengelolaan sumber belajar. Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan elemen-elemen yang ada di dalam sekolah tersebut.²⁸

Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti ada lelucon, banyak bernyanyi, dan berlangsung dalam suasana

²⁷ Saminanto, *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif Kreatif Inovatif dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), 10.

²⁸ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 218.

yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Siswa merasa nyaman, tenang, dan asyik. Pembelajaran sengan proses yang demikian mengandung unsur dorongan keingintahuan siswa yang disertai upaya untuk mencari. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dikenali melalui ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang, menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru.
2. Ketersediaan materi pelajaran yang terjamin dengan disertai metode yang relevan.
3. Semua indera dan aktivitas otak kanan dan kiri ikut terlibat dalam proses pembelajaran.
4. Terdapat situasi belajar yang menantang bagi siswa untuk berfikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari.
5. Terdapat situasi belajar yang emosional, dorongan semangat, dan dukungan yang antusias dalam proses belajar.²⁹

Indikator Siswa Termotivasi

Motivasi merupakan kondisi batin yang tidak mudah ditebak. Maka dari itu, untuk mengetahui siswa termotivasi atau tidak diperlukan indikator yang merefleksikan motivasi yang abstrak itu. Menurut Sardiman, indikator tersebut yaitu:

1. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama. Dengan demikian, semangat belajar siswa yang hanya muncul di dalam kelas karena penggunaan metode pembelajaran yang menarik belum cukup siswa tersebut dikatakan termotivasi. Siswa tersebut dikatakan termotivasi berdasarkan indikator ini manakala semangat belajar tersebut masih bertahan sampai beberapa lama, misalnya motivasi tersebut terlihat pula pada saat siswa tersebut menyelesaikan PR atau tugas lainnya yang berhubungan dengan materi di pertemuan tersebut.
2. Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah berputus-asa, dan tidak mudah puas atas prestasi yang diperoleh. Kesulitan yang dihadapi saat

²⁹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter berbasis PAIKEM* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), Cet. ke-I, 63-64.

belajar menjadi tantangan bagi siswa yang termotivasi, bukan menjadi penghalang untuk meneruskan belajarnya. Sebaliknya, prestasi yang dicapai, semisal juara perlombaan, peringkat kelas, dan sebagainya, tidak membuat siswa yang termotivasi ini berhenti belajar. Tetapi prestasi tersebut dijadikan penyemangat untuk mempertahankannya.

3. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
4. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Misalnya, siswa yang termotivasi belajar akan tetap belajar walaupun teman-temannya tidak belajar gara-gara ada informasi UTS diundur atau tidak jadi, dan sebagainya.
5. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Rutinitas merupakan kegiatan yang membosankan karena hari ini merupakan pengulangan yang kemarin, dan seterusnya. Siswa yang termotivasi belajar tidak mengalami kebosanan karena faktor ini. Semua rutinitas dijalani dengan santai dengan tanpa beban.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. Siswa yang termotivasi tidak mudah menyerah di saat argumentasinya dibantah oleh kawan-kawannya.
7. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini. Sebagaimana siswa tidak mudah menyerah dengan pendapatnya, ia juga kuat mempertahankan pendapat tersebut yang diyakini kebenarannya sesuai logikanya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah. Problematika pembelajaran atau problematika lainnya dihadapi dan dicarikan solusinya oleh siswa yang termotivasi belajar. Dalam skala kecil, siswa yang termotivasi belajar senang mencari soal-soal untuk dipelajari dan dicarikan jawabannya di buku-buku dan sumber belajar lainnya.³⁰

PENUTUP

Masalah kelesuan belajar siswa dialami banyak guru, baik di sekolah perkotaan atau di pelosok-pelosok. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di antara siswa yang tidak termotivasi terdapat mereka yang memiliki semangat belajar. Untuk membangkitkan semangat belajar dapat dilakukan

stimulasi dari luar. Salah satu stimulus pembangkit motivasi belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif, misalnya perpaduan antara metode ceramah dengan diskusi kelompok, perpaduan antara metode ceramah, tanya-jawab, dan *problem solving*, dan sebagainya.

Di dalam memilih metode pembelajaran tentu tidak didasarkan pada alasan subjektif, tetapi harus dipijakkan pada prinsip-prinsip yang mendasari metode pembelajaran dipilih. Selain menggunakan variasi metode di dalam pembelajaran, guru juga dapat menerapkan PAIKEM yaitu pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa yang inovatif sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Metodik dan Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armiko, 1995.
- Arief, Arman. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Djuwairiyah. *Kepemimpinan Pendidikan*. Situbondo: P2S2, t.t.
- Khaerudin. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Kulsum, Umi. *Implementasi Pendidikan Karakter berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).
- Sa'dun, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

³⁰ Sardiman, *Motivasi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 40.

- Saminanto. *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif Kreatif Inovatif dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*. Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- Sardiman. *Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- _____. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Sudjan. *Metodelogi dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Partisipatif, 2000.
- Sutikno, Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Team Holistica, 2014.
- Tambak, Syaharaini. *6 Metode Ilmiah Dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Roko Jombosari, 2014.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasioanal, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatam PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.